

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu cerminan dari kondisi perusahaan karena memuat informasi mengenai posisi keuangan, laporan kinerja manajemen, laporan arus kas dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan seberapa besar kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Di dalam laporan keuangan yang biasanya dijadikan parameter utama adalah besarnya laba perusahaan. Dengan adanya penilaian kinerja manajemen tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari pihak manajemen perusahaan, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Gumanti,2004). Manajemen laba yaitu langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba(Davison,Stickney, dan Weil ;1987), campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan (Schipper, 1989), kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan (*National Association of Fraud Examiners*,1993), tindakan untuk mengatur laba(Fisher dan Rozenzweig,1995), fleksibilitas yang mendorong penyalahgunaan laba (Lewitt, 1998), serta menggunakan keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1999). Walaupun menggunakan terminologi yang berbeda definisi-definisi itu mempunyai benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan. Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan.

Manajemen laba juga merupakan hal yang dapat merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen timbul sebagai dampak dari masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan atau yang biasa disebut *conflict of interest* antara *principal* dan *agent*. Manajemen melakukan manajemen laba karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen. Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia yaitu: PT Kimia Farma Tbk, PT Ades Tbk, PT Indofarma Tbk. Kasus terbaru dengan masalah yang serupa dialami oleh salah satu produsen elektronik terbesar dunia Toshiba. Perusahaan asal Jepang yang sudah berdiri sejak tahun 1939 atas penggabungan dua perusahaan elektronik Tokyo Denki dan Shibaura Seisakusho ini tersandung kasus manajemen laba pada Juli 2015. Kepala eksekutif Toshiba Corp mengundurkan diri setelah penyelidikan independen menemukan ia telah membesar-besarkan peningkatan keuntungan perusahaan. Hal ini merupakan skandal perusahaan terbesar di negara itu dalam beberapa tahun. Laporan oleh panel akuntan dan pengacara luar mengatakan, Toshiba telah dibesar-besarkan laba operasionalnya sebesar 151,8 miliar yen (USD1,22 miliar) selama beberapa tahun, atau tiga kali lipat dari perkiraan awal Toshiba. Menurut sebuah laporan, Tanaka dan Sasaki ditekan divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit sehingga mereka melebih-lebihkan laba dan menunda pelaporan kerugian di tengah budaya tidak akan melawan keinginan atasan. Temuan ini diharapkan mengarah pada penyajian kembali laba, perombakan dewan dan denda yang berpotensi besar dan kuat dalam skandal terburuk di Jepang, sejak Olympus Corp ditemukan telah menutupi kerugian sebesar USD1,7 miliar pada akhir 2011.

Hal yang sama terjadi di Indonesia, yaitu direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat sebagai direktur. Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya pada pada *press release* laporan keuangan semester 1 2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester 1 2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 milyar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 milyar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga 2,3 triliun pada tahun 2015. Oleh sebab itu, IKT menuntut agar jajaran direksi segera mengundurkan diri. Waktu yang diberikan oleh IKT tidak berhasil dimanfaatkan oleh jajaran direksi untuk membenahi kinerja perseroan. (Sumber: Antara News.com)

Riset *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) terbaru bertajuk "2015 CEO Success Study" menemukan fakta bahwa sepanjang 2015 sebanyak 17 persen dari 2.500 perusahaan publik terbesar di dunia mengganti CEO mereka. Jumlah tersebut lebih banyak dari yang pernah dicatat oleh penerbitan CEO Success Study selama 16 tahun dari Strategy&, bisnis konsultasi strategi PwC. Riset juga menemukan fakta, pengangkatan orang luar mewakili 22 persen dari seluruh CEO yang diangkat melalui rencana suksesi antara 2012-2015, meningkat dari 14 persen pada tahun 2004-2007. Selain itu, nyaris tiga perempat CEO yang merupakan orang luar diangkat selama suksesi yang direncanakan pada periode tersebut, meningkat dari 43 persen pada tahun 2004-2007. Mayoritas perusahaan terus-menerus menaikkan jabatan orang dalam hingga posisi CEO. Para penulis studi ini berpendapat bahwa praktik perencanaan suksesi ini akan terus menjadi pilihan. Hasil riset memperlihatkan pilihan 77 persen orang dalam, dibanding 23 persen orang luar pada tahun 2015. CEO yang merupakan orang luar telah berhasil mengejar dan memperkecil celah kinerja antara CEO orang luar dan CEO orang dalam yang ditemukan studi ini sebelumnya, sehingga memperkuat

pertimbangan untuk memilih pemimpin baru dari luar perusahaan (sumber: KOMPAS.com).

Dari kasus kecurangan akuntansi yang diungkapkan diatas dan meningkatnya pergantian *Chief Executive Officer* CEO, penelitian ini akan membahas mengenai praktik manajemen laba pada saat pergantian *Chief Executive Officer* (CEO). Penelitian mengenai manajemen laba yang dimotivasi oleh adanya penggantian *Chief Executive Officer* (CEO) sangat menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh CEO sebagai orang yang dipercaya, baik untuk penyusunan strategi maupun pengambilan keputusan dalam rangka untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu memperoleh laba dengan maksimal. Dengan demikian, ia akan berusaha untuk memperlihatkan kinerja sebaik-baiknya agar posisinya tidak diganti. *Chief Executive Officer* (CEO) dapat melakukan manajemen laba dengan dua cara, yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil (Roychowdhury, 2006; Cohen, *et al*, 2008). Penggunaan basis akrual, dalam praktiknya, ternyata menimbulkan masalah tersendiri. Hal ini disebabkan karena dalam akrual terdapat akrual diskresioner (*discretionary accruals*), yakni akrual yang diskresinya (keleluasaan keputusan penggunaannya) berada di tangan manajemen. Melalui akrual diskresioner, seorang manajer dapat menaikkan, menurunkan ataupun meratakan labanya tanpa perlu melanggar standar akuntansi keuangan yang ada (Erawan dan Ulupui, 2013). Metode yang dilakukan dalam melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya diskresioner adalah pengurangan biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006). Dalam penelitian ini pengukuran manajemen laba menggunakan akrual diskresioner (*discretionary accruals*).

Pergantian CEO merupakan salah satu cara terbaik untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang mengalami penurunan. Dalam pemilihan CEO baru terdapat ketentuan yang berlaku sesuai dengan peraturan perusahaan. Ketentuan ini biasanya mengutamakan pengalaman seseorang yang berkompeten, orang yang mampu mengikuti perkembangan zaman, orang yang berpengalaman di bidang ekonomi, orang yang tidak ceroboh, bisa dipercaya, bijaksana, ulet, dan

pekerja keras. Namun perusahaan juga dikatakan tidak stabil apabila terlalu sering mengalami pergantian CEO setiap tahunnya.

Penyebab terjadinya pergantian CEO bukan hanya karena kinerja CEO sebelumnya yang buruk. Selama ini pergantian CEO diperkirakan mempunyai potensi terjadinya praktik manajemen laba. Handoko (2006) menemukan bahwa pihak manajemen menggunakan momentum pergantian CEO untuk melakukan praktik manajemen laba. Pergantian CEO juga bisa terjadi karena terbukti adanya manajemen laba yang dilakukan oleh CEO sebelumnya sehingga CEO mengalami pemecatan. Manajemen laba yang terjadi dikarenakan CEO ingin agar kinerjanya terlihat baik oleh principal dengan harapan kompensasinya meningkat.

Praktik manajemen laba yang terjadi di sekitar tahun Pergantian CEO dibagi menjadi 3 yaitu pada tahun sebelum, sesaat, dan setelah pergantian CEO. Pada tahun sebelum pergantian CEO, terdapat indikasi bahwa CEO mengalami pemecatan karena terbukti melakukan manajemen laba sehingga terjadi pergantian CEO. Di tahun pergantian CEO, CEO yang baru berusaha untuk menurunkan laba yang disebabkan oleh praktik manajemen laba yang dilakukan oleh CEO sebelumnya. Hal ini dikarenakan CEO baru tidak bertanggung jawab atas kinerja buruk CEO sebelumnya. Laba buruk yang dilaporkan pada tahun pertama masa jabatan CEO baru adalah akibat dari buruknya kinerja CEO sebelumnya. Singkatnya, CEO baru pada pergantian non rutin diharapkan untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menurunkan laba. Minimalisasi laba dilakukan dengan cara menanggungkan laba untuk periode berikutnya. Laba yang dapat ditanggungkan oleh CEO baru pada tahun pergantian memiliki dampak positif pada kompensasi. Berdasarkan hal tersebut diharapkan pada pergantian non rutin, CEO baru akan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba di tahun setelah pergantian.

Pergantian CEO sendiri diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu pergantian CEO rutin dan non rutin. Hal ini disebabkan karena perbedaan penyebab terjadinya peristiwa pergantian CEO pada pergantian rutin dan

non rutin. Walaupun berbeda, keduanya sama-sama memiliki indikasi terjadinya praktik manajemen laba di sekitar tahun pergantian CEO.

Hasil penelitian Yasa dan Novialy (2012) memperlihatkan bahwa indikasi manajemen laba dilakukan oleh CEO baru. Analisis lebih lanjut memperlihatkan jenis manajemen laba yang dilakukan oleh CEO adalah penurunan laba. Manajemen laba secara negatif dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, namun tidak dipengaruhi oleh reputasi auditor.

Penelitian Dewi (2013) tentang pergantian CEO terhadap kinerja perusahaan dengan manajemen laba menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pergantian CEO dan kinerja perusahaan. Adhyatama (2014) menemukan bahwa pada tahun sebelum dan sesudah pergantian CEO rutin dan non rutin terjadi manajemen laba untuk meningkatkan laba. Sadia dan Sukartha (2014) hasil penelitian memperlihatkan tendensi manajemen laba pada saat pergantian CEO perusahaan yang terdaftar di BEI. Kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROE berkolerasi positif dengan praktik manajemen laba.

Adiasih dan Kusuma (2011) peristiwa pergantian CEO non-rutin, CEO yang baru menjabat melakukan manajemen laba dengan menggunakan akrual diskresioner untuk menurunkan laba pada tahun pergantian. Bukti terjadinya manajemen laba pada peristiwa pergantian CEO konsisten dengan teori bahwa CEO baru akan meminimalkan laba yang dilaporkan pada tahun pergantian jabatan mereka dengan cara '*earning bath*'. Hasil Penelitian Yasa dan Novialy (2012) memperlihatkan bahwa indikasi manajemen laba dilakukan oleh CEO baru.

Jayanthi dan Putra (2013) Laporan keuangan yang didasarkan atas akuntansi berbasis akrual memberikan kebebasan pihak manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi yang diperkenankan SAK dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat menyebabkan terjadi praktik manajemen laba. Penelitian membuktikan bahwa terjadi praktik *income increasing* di akhir masa jabatan CEO lama dan *income decreasing* di awal masa jabatan CEO baru serta tidak terdapat perbedaan respon pasar pada praktik manajemen laba disekitar pergantian CEO.

Penelitian yang menguji apakah CEO yang baru berhenti dan CEO yang baru saja diangkat melakukan manajemen laba belum banyak dilakukan pada perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu tentang manajemen laba. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai manajemen laba di Indonesia sebagian besar melihat praktik manajemen laba dari perspektif kinerja pasar. Sedangkan penelitian ini melihat perilaku manajemen laba pada saat pergantian CEO di Indonesia.

Orisinalitas dalam penelitian ini adalah menguji perbedaan dan membandingkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh CEO disekitar tahun pergantian CEO. Praktik manajemen laba yang dibandingkan dalam penelitian ini antara pergantian CEO rutin dan pergantian CEO non rutin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Indikasi Terjadinya Praktik Manajemen Laba di Sekitar Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Terjadi praktik manajemen laba pada pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Mengapa dilakukan praktik manajemen laba pada pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat perbedaan terjadinya praktik manajemen laba pada satu tahun sebelum pergantian CEO rutin dan non rutin?
2. Apakah terdapat perbedaan terjadinya praktik manajemen laba di tahun pergantian CEO rutin dan non rutin?
3. Apakah terdapat perbedaan terjadinya praktik manajemen laba pada satu tahun setelah pergantian CEO rutin dan non rutin?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan terjadinya praktik manajemen laba pada satu tahun sebelum pergantian CEO rutin dan non rutin
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan terjadinya praktik manajemen laba di tahun pergantian CEO rutin dan non rutin
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan terjadinya praktik manajemen laba pada satu tahun setelah pergantian CEO rutin dan non rutin

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmu dan juga pemahaman pada peneliti tentang manajemen laba dan dapat dijadikan bahan bacaan / referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meningkatkan perkembangan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu teori keagenan.

2. Kegunaan Praktis

Bagi Almamater dan pengelola Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan memberik informasi tambahan yang berguna bagi pembaca mengenai praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada tahun pergantian CEO.